



PERSEPSI GURU SEJARAH TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA KABUPATEN MALANG

Dwijayati Ari Novia Santi*^a, Joko Sayono^a, Dewa Agung Gede Agung^a

Novia.sejarah@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 27 July 2023; Revised 22 December 2023; Accepted 23 December 2023; Published 24 December 2023

Abstract: *The Hindu-Buddhist heritage sites in Indonesia, dating back to the kingdom era, bear witness to the diverse religious practices coexisting among the people. These historically significant sites are frequently utilized in history lessons to underscore the nation's tradition of tolerance. However, questions arise about the extent of teachers' awareness regarding the tolerance content within these heritage sites and their effective incorporation of such content into history classes. Recent phenomena, such as children mocking each other and using religious symbols for jokes, emphasize the need for a comprehensive understanding of tolerance in history education. This descriptive qualitative research focuses on exploring history teachers' perceptions of implementing tolerance character education in high schools in SMA Malang Regency, examining their knowledge of tolerance content within Hindu-Buddhist sites in Malang Raya and the teaching methods employed for Hindu-Buddhist material. Conducted through interviews and research documentation with history teachers at SMA Malang Regency, the study ensures data validity through source triangulation. This research also employs data reduction, presentation, and verification in the analysis. The findings reveal that history teachers possess a reasonably good understanding of Hindu-Buddhist heritage sites in Greater Malang. Notably, teachers are knowledgeable about the tolerance content found in sites like Singosari Temple, Sumberawan Stupa, and Jago Temple, connecting this content to architectural features, religious practices of the past, and their relevance to contemporary society. In terms of teaching methods, some history teachers use cooperative learning and contextual teaching, emphasizing the importance of incorporating tolerance character education into the curriculum. All informants unanimously stress the significance of imparting tolerance education in the classroom as a crucial measure to prevent national disintegration, considering Indonesia's diverse conditions.*

Keywords: perception, character education, tolerance.

Abstrak: Situs peninggalan Hindu-Buddha di Indonesia yang berasal dari masa kerajaan menjadi saksi beragamnya praktik keagamaan yang hidup berdampingan di kalangan masyarakat. Situs-situs bersejarah yang penting ini sering digunakan dalam pelajaran sejarah untuk menekankan pentingnya

tradisi toleransi bangsa Indonesia. Namun, muncul pertanyaan tentang sejauh mana kesadaran guru mengenai konten toleransi dalam situs warisan tersebut dan efektivitas penggabungan konten tersebut ke dalam kelas sejarah. Fenomena terkini, seperti anak-anak yang saling mengejek dan menggunakan simbol agama untuk bercanda, menekankan perlunya pemahaman komprehensif tentang toleransi dalam pendidikan sejarah. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali persepsi guru sejarah terhadap penerapan pendidikan karakter toleransi di SMA se-Kabupaten Malang, mengkaji pengetahuan konten toleransi dalam situs Hindu-Buddha di Malang Raya, dan metode pengajaran yang digunakan pada materi Hindu-Buddha. Melalui wawancara dan penelitian dokumentasi dengan guru sejarah SMA Kabupaten Malang, penelitian ini menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber. Penelitian ini juga melakukan reduksi data, penyajian, dan verifikasi dalam analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang situs peninggalan Hindu-Buddha di Malang Raya. Khususnya, para guru memiliki pengetahuan tentang konten toleransi yang terdapat di situs-situs seperti Candi Singosari, Stupa Sumberawan, dan Candi Jago, menghubungkan konten tersebut dengan ciri-ciri arsitektur, praktik keagamaan di masa lalu, dan relevansinya dengan masyarakat kontemporer. Dalam hal metode pengajaran, beberapa guru sejarah menggunakan pembelajaran kooperatif dan pengajaran kontekstual, menekankan pentingnya memasukkan pendidikan karakter toleransi ke dalam kurikulum. Seluruh informan sepakat menekankan pentingnya pendidikan toleransi di kelas sebagai langkah penting untuk mencegah disintegrasi bangsa, mengingat kondisi Indonesia yang beragama.

Kata kunci: *persepsi, pendidikan karakter, toleransi.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki sejarah masa lalu yang cukup panjang, bangsa Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau besar dan kecil, 300 suku atau kelompok etnis, dan 748 bahasa. Keberagaman yang terdapat di Indonesia ini telah dipengaruhi oleh sejarah bangsa Indonesia di masa lampau. Sejarah bangsa Indonesia diawali pada masa pra-aksara, masa kerajaan Hindu-Budha, masa kerajaan Islam, masa kolonialisme-imperialisme bangsa Eropa, masa pendudukan Jepang, hingga masa reformasi. Setelah kehidupan masa pra-aksara, nusantara kedatangan bangsa asing yang telah memberikan pengaruh cukup besar bagi masyarakat. Pengaruh tersebut adalah masyarakat nusantara mengenal tentang kebudayaan hindu dan kebudayaan budha yang dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini disebabkan karena letak nusantara yang strategis bagi jalur perdagangan dunia. Kebudayaan hindu dan budha ini dapat diterima langsung oleh masyarakat nusantara yang pada saat itu telah memiliki kepercayaan yakni animisme dan dinamisme. Adanya pengaruh kebudayaan agama Hindu dan Budha di nusantara dibuktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya pada masanya yang memiliki sejumlah peninggalan bersejarah berupa candi dan arca. Peninggalan-peninggalan ini masih dapat kita jumpai di masa sekarang. Kemudian setelah mengenal agama Hindu dan agama Budha, masyarakat nusantara kedatangan pedagang yang berasal dari Gujarat, Mesir dan Persia. Mereka tidak hanya berdagang namun juga menyiarkan kebudayaan Islam di nusantara. Pada perkembangan sejarah berikutnya

Indonesia didatangi oleh bangsa Eropa yang juga membawa kebudayaan berbeda yakni kebudayaan dan ajaran agama Kristen dan Katolik.

Dari sejarah bangsa Indonesia tersebut, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Indonesia telah mendapatkan banyak pengaruh dari beberapa ajaran dan kebudayaan agama yang berbeda. Hal inilah yang mendasari bangsa Indonesia memiliki banyak agama yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Tidak hanya beragam agama saja yang ada di Indonesia, namun juga beragam ras, suku, bahasa, tradisi dan budaya hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dan letak Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau sehingga menyebabkan beragam perbedaan. Kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural ini menyebabkan Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti 'berbeda-beda tetapi tetap satu jua'. Seiring berjalannya waktu, bangsa Indonesia telah memiliki sikap saling menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, ras, suku, adat-istiadat serta budaya. Sikap saling menghargai perbedaan, rasa toleransi yang tinggi telah sejak lama ada di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan dari masa lampau. Peninggalan bersejarah berupa situs candi-candi yang tersebar di Indonesia memiliki banyak sekali makna.

Diambil contoh, pada masa Kerajaan Mataram Kuno pada masa Dinasti Syailendra terdapat perbedaan di dalam dinasti. Ada yang memeluk agama budha dan ada pula yang memeluk agama hindu. Namun meskipun keluarga kerajaan memeluk dua agama yang berbeda, mereka dan masyarakat yang lain tetap hidup berdampingan, hal ini dapat dilihat dari bukti peninggalan yaitu kedekatan letak Candi Prambanan dengan candi-candi agama Buddha yang menunjukkan adanya toleransi antara penduduk yang beragama Hindu dengan penduduk yang beragama Buddha pada masa Mataram Kuno. Kehidupan masyarakat Indonesia yang telah harmonis sejak dahulu telah memberikan gambaran kepada kita bahwa perbedaan yang ada disekitar kita bukanlah alasan untuk terpecah belah. Namun tidak menutup kemungkinan di suatu waktu akan muncul konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan seperti perbedaan agama, perbedaan ras, suku, tradisi dan budaya.

Hal inilah yang terjadi pada sekitar tahun 2016, berdasarkan *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan – Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB)* yang dilakukan oleh Wahid Foundation di tahun 2016 ditemukan peristiwa pelanggaran KBB pada 2016 yang berhasil dicatat sebanyak 204 peristiwa dengan 315 tindakan. Selanjutnya menurut Setara Institute yang melakukan survey terhadap Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) periode dari Januari 2022 hingga September 2022 menunjukkan setidaknya 32 peristiwa gangguan rumah ibadah. Angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan data annual pada kategori yang sama dalam lima tahun terakhir, yaitu 44 peristiwa (2021), 24 peristiwa (2020), 31 peristiwa (2019), 20 peristiwa (2018) dan 17 peristiwa (2017).

Dalam rangka mencegah adanya permasalahan yang dilandasi oleh keragaman etnis dan keragaman umat beragama, pendidikan adalah salah satu jalan yang dapat digunakan untuk mengantisipasinya. Pendidikan sebagai ujung tombak mencetak generasi penerus yang berakhlak

mulia, berkarakter sesuai Pancasila dan peduli dengan lingkungan sekitar agar siap menghadapi tantangan di abad 21. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap individu disepanjang hidup mereka. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtarahardja & Sulo, 2008:34). Berkaitan dengan bagaimana menyikapi keberagaman yang ada di Indonesia serta mencegah terjadinya perselisihan akibat perbedaan agama dan suku, pendidikan merupakan hal yang tepat untuk menyelesaikannya. Karena dengan didikan, penekanan akan harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah hal pokok utama yang harus diajarkan dan salah satunya dapat melalui mata pelajaran sejarah. Menurut Kochhar (2008: 29-37) pembelajaran sejarah setidaknya ada 14 poin sasaran umumnya, namun disini akan dipaparkan 4 poin yang berkaitan dengan pembahasan pada artikel ini di antaranya, 1) *mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri*, di mana individu ketika belajar sejarah ia akan belajar tentang pengetahuan sejarah, makna sejarah sehingga menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. 2) *mengajarkan toleransi*, sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan dan cita-cita. 3) *mengajarkan prinsip-prinsip moral*, pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis; merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh; merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman; sejarah memaparkan perbuatan yang buruk, membuka kedok kebaikan yang palsu, menunjukkan kesalahan dan prasangka, dan menghilangkan pesona kekayaan. 4) *memperkokoh rasa nasionalisme*, sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Dari pendapat Kochhar tersebut, menunjukkan betapa pentingnya pelajaran sejarah dalam membentuk karakter mulia yang ada dalam setiap individu melalui toleransi terhadap sesamanya. Toleransi ini dapat diberikan kepada siswa pada materi sejarah pada masa kerajaan hindu-budha.

Jika melihat pada Kompetensi Dasar SMA kelas X mata pelajaran Sejarah Indonesia Kurikulum 2013 pada KD 3.6 yakni *menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini*. Di dalam BTP siswa (Buku Teks Pelajaran) belum sepenuhnya mengedepankan unsur-unsur toleransi yang ada. Padahal materi yang berkenaan dengan kerajaan Hindu-Buddha nantinya akan menekankan pada pentingnya menanamkan rasa toleransi pada peserta didik untuk mewujudkan suatu integrasi nasional. Pada materi ini harapannya setiap guru memiliki pengetahuan akan peninggalan masa kerajaan Hindu-Buddha khususnya yang terdapat disekitar lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para pengajar sejarah dapat memberikan penjelasan mengenai sejarah lokal serta dapat menggunakan peninggalan tersebut sebagai contoh dari bentuk toleransi di masa lampau.

Kochhar (2008:393) mengatakan, guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah

juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Sejarah harus diinterpretasikan seobjektif dan sesederhana mungkin. Ini dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki beberapa kualitas pokok. Guru sejarah bertanggungjawab menginterpretasikan konsep awal sejarah yakni kemanusiaan itu sendiri kepada siswa-siswanya. Adapun kualitas pokok yang harus dimiliki guru sejarah adalah penguasaan materi, setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang terkait. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru sejarah, perlulah kiranya untuk terus meng-update pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru sejarah tidak hanya sebatas apa yang tertera di dalam buku pelajaran.

Berkaitan dengan materi pada Kurikulum 2013 pada KD 3.6 yang dimaksud di atas, keberadaan situs-situs peninggalan Hniud-Buddha yang terdapat di wilayah Malang Raya dapat dijadikan sebagai contoh peninggalan yang memiliki muatan pendidikan karakter toleransi. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai muatan karakter toleransi yang terdapat pada situs-situs peninggalan Hindu-Buddha khususnya yang berada di wilayah Malang Raya yaitu yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Malang agar dapat dijadikan teladan bagi generasi sekarang. Serta ingin mengetahui persepsi dari setiap guru sejarah yang mengajar di materi Hindu-Buddha apakah telah memahami dengan baik materi yang akan disampaikan serta muatan toleransi yang terdapat pada situs-situs peninggalan Hindu-Buddha. Selain itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran sejarah pada materi Hindu-Budha. Di Malang Raya terdapat beberapa situs bersejarah masa Hindu-Buddha diantaranya adalah Candi Singhasari, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Badut, dan Stupa Sumberawan. Situs-situs bersejarah ini tentunya memiliki sejarah dengan latar belakang agama yang berbeda yang dapat dikupas tuntas perihal muatan nilai toleransi dan kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Dari persepsi guru sejarah inilah nantinya akan diketahui bagaimana teknik pembelajaran yang sesuai dalam rangka menjelaskan makna toleransi melalui situs bersejarah disekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Tidak hanya itu, melalui penelitian ini akan didapatkan informasi bahwa situs bersejarah peninggalan kerajaan masa lalu yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal kita dapat digunakan sebagai sumber belajar yang relevan dengan apa yang terjadi pada saat ini utamanya dalam kaitannya menjelaskan pendidikan karakter toleransi. Persepsi mengenai pendidikan karakter toleransi dari guru sejarah sangat bermanfaat untuk mengetahui hal yang sekiranya dapat dilengkapi ketika mengajarkan materi sejarah kepada siswa. Persepsi seorang guru sejarah juga sangat penting dalam mengevaluasi cara mengajar seorang guru.

METODE

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjaga fokusnya pada bagaimana mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu (Creswell,

2015:61). Penelitian ini mengambil data dari apa yang telah dialami oleh subjek penelitian secara alamiah berupa data kata-kata atau lisan, bukan berupa angka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan alasan penelitian ini memerlukan deskripsi dari setiap fakta yang ditemukan. Azwar (2015:16) mengatakan bahwa penelitian deskriptif melakukan analisis data hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sehingga dalam penelitian ini hanya memaparkan dari setiap hasil yang ditemukan dilapangan terkait persepsi dari guru sejarah yang menjadi subyek penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran sejarah di SMA Kabupaten Malang. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Kabupaten Malang sebanyak 9 informan yang dipilih melihat dari lokasi keberadaan sekolah yang dekat dengan situs Hindu-Buddha di wilayah Kabupaten Malang. Hal ini dilakukan karena fokus penelitian pada situs peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha yang tersebar di wilayah Kabupaten Malang. Pengumpulan data dari para informan dilakukan pada bulan Juni-Juli di tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara juga ditambah dengan dokumentasi saat proses penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan mengecek kembali keakuratan sumber data dengan terus menggali informasi melalui proses wawancara kepada para informan yang lainnya. Sehingga didapatkan data jenuh mengenai topik yang sedang dikaji. Analisis data dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Guru Sejarah Terhadap Situs Peninggalan Hindu-Budha Di Malang Raya

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak lepas dari pengertian pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah watak atau budi pekerti. Sebuah watak atau budi pekerti ini terbentuk dari sebuah proses yang telah dialami oleh seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia mendapatkan suatu hal dari luar dirinya yang akan menjadi sebuah pegangan selama ia hidup dan kemudian memberikan dampak akan sikap yang diambil.

Hasil wawancara dengan guru sejarah didapatkan jawaban bahwa muatan pendidikan karakter toleransi terdapat pada beberapa situs peninggalan, diantaranya adalah sebagai berikut. Beberapa guru sejarah menjelaskan mengenai situs-situs peninggalan hindu-budha yang terdapat di Malang Raya ini memiliki muatan toleransi. Beberapa guru sejarah menjelaskan bahwa di Candi Singosari memiliki muatan toleransi berkenaan dengan wujud bangunan yang ditampilkan. Di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2 (2019:445) dijelaskan bahwa Raja Kertanagara dicandikan di

Singhasari dengan tiga arca perwujudan, yang melambangkan trikaya, yaitu sebagai Siwa-Buddha dalam bentuk Bhairawa yang melambangkan nirmanakaya, sebagai Ardhanari lambang sambhogakaya, dan sebagai Jina dalam bentuk Aksobhya yang melambangkan dharmakaya. Selanjutnya dikatakan bahwa Raja Kertanagara tidak pernah melalaikan kewajibannya, tidak pernah lupa daratan, makin memperhatikan naya (kebijaksanaan) karena ia insaf akan kesulitan memerintah di dunia ini dalam zaman Kaliyuga. Itu pula sebabnya ia menganut agama Buddha, menirukan raja-raja yang telah memerintah sebelumnya (Poesponegoro, 2019:441).

Selain hal tersebut, terdapat guru sejarah yang menyampaikan muatan toleransi pada Candi Singosari tidak terbatas pada masa lalu saja. Namun juga pada masa sekarang bahwa keberadaan Candi Singosari yang terletak di tengah pemukiman padat penduduk tidak membuat masyarakat sekitar lantas merusak begitu saja situs peninggalan Candi Singosari ini meskipun memiliki unsur keagamaan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter toleransi kepada siswa. sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah (2018:170-172) bahwa toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Dan kerukunan antar umat beragama adalah kondisi dimana antarumat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdekatan dengan lokasi situs Candi Singosari terdapat Stupa Sumberawan yang merupakan satu-satunya monument bercorak agama Buddha di Jawa timur (Bernet Kempers dalam Munandar, 2011:117). Jika dikaitkan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini, hal tersebut dapat disampaikan kepada siswa agar terus menjalin kerukunan dengan umat yang berbeda agama. Tentunya dengan mengambil contoh dari keberadaan Candi Singosari dan Stupa Sumberawan yang sarat akan pendidikan karakter toleransi. Berikutnya muatan toleransi terdapat pada situs Candi Jago yang merupakan tempat pendharmaan Raja Wisnuwardhana memiliki keunikan dalam bentuk bangunannya. Corak dari bangunan sebagian perwujudan dari 2 (dua) agama yaitu Hindu dan Buddha. Di Candi Jago terdapat Arca-arca Buddha namun juga memiliki relief yang bercorak agama hindu. Hal ini dijelaskan oleh Munandar, dkk (2009:52) dalam buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah* bahwa arca-arca yang terdapat di Jajaghu adalah Amoghapaśa sebagai arca utama yang diapit oleh dua arca yang bersifat śanta (Sudhanakumaran dan Śyamantara) dan dua arca yang bersifat ugra (Bhrkuti dan Hayagriva). Seluruh arca tersebut merupakan panteon Buddha Mahayana Tantrayana. Adapun relief ceritanya hanya satu rangkaian saja yang berlatarbelakang cerita Buddha yaitu Kunjarakarna, sedangkan keempat relief cerita lainnya yaitu Tantri-Kamandaka, Parthayajna, Arjunawiwaha dan Kresnayana semuanya bernafaskan agama Hindu. Terlihat jelas disini bahwa Candi Jago merupakan bukti dua agama dapat bersatu dalam sebuah bangunan candi.

Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran Materi Hindu-Budha

Pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas pada mata pelajaran sejarah materi hindu-budha memang tidaklah sedikit. Waktu yang terbatas namun materi yang cukup banyak inilah yang terkadang perlu bagi seorang guru sejarah mencari cara agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Seorang guru sejarah tentunya sudah membuat rancangan pembelajaran sehingga akan lebih mudah untuk mengalokasikan waktu yang akan digunakan. Pada materi hindu-budha ini, tidak jarang guru sejarah kehabisan waktu sehingga tidak dapat mengejar materi yang seharusnya diberikan. Alhasil, banyak guru sejarah yang perlu memikirkan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa namun juga tetap mempertimbangan alokasi waktu yang telah disediakan. Dari hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan, rata-rata guru sejarah menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Pada saat mengawali materi Hindu-Budha guru sejarah terlebih dahulu memberikan penjelasan awal ataupun penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari secara umum. Selanjutnya guru sejarah memberikan tugas secara berkelompok dengan produk akhir diantaranya berupa video (*vlog*), PPT (*powerpoint*), penampilan drama, dan komik. Dalam proses penyelesaian tugas tersebut, guru sejarah menjelaskan bahwa mereka tetap berperan mendampingi anak-anak dalam mencari sumber, merencanakan produk yang dihasilkan serta mengkroscek kebenaran dari materi yang nantinya akan dipresentasikan. Selain itu dalam pembelajarannya pun guru sejarah masih memiliki kesempatan untuk menjelaskan, mengarahkan terkait materi yang sedang dibahas atau yang sedang didiskusikan oleh kelompok. Ketika saat presentasi, secara bergantian kelompok akan menyampaikan hasil diskusinya yang nantinya guru sejarah tersebut akan memberikan semacam review materi serta jika diperlukan memberikan penekanan-penekanan terhadap materi yang esensial.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sejarah berdasarkan data temuan penelitian merupakan penerapan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 49) pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pada temuan penelitian guru sejarah berperan mengelola kelas dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok dan memberikan penugasan kepada setiap kelompok dan juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok mendapatkan tugas masing-masing sesuai dengan yang telah disepakati dalam kelompok. Isjoni (2010:17) juga menjelaskan bahwa *cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer-teaching*). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar-mengajar sesama mereka. Disini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* telah banyak dilakukan oleh guru sejarah dengan produk atau hasil akhir dari instruksi yang

diberikan berbeda. Selanjutnya beberapa guru sejarah mengadakan sebuah *games* di dalam kelas seperti menyusun *puzzle*, terdapat pula tugas seperti membuat *mindmapping* atau peta konsep dari materi yang diberikan yaitu tentang kerajaan-kerajaan hindu-budha. Selain itu terdapat pula guru yang tidak memberikan tugas kelompok namun berupa tugas individu yang diberikan melalui modul pembelajaran yang telah dibagikan kepada para siswa. Salah satu guru memberikan penjelasan bahwa dirinya mengajarkan materi Hindu-Budha dengan mengedepankan unsur-unsur terkini dimana apa yang terjadi di masa hindu-budha masih tetap relevan dengan kehidupan di masa sekarang. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran kontekstual. Menurut Mulyasa (2006:102) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam materi Hindu-Budha yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya membuktikan bahwa pelajaran sejarah dapat berkontribusi dalam hal pendidikan karakter toleransi. Sehingga sangatlah penting bagi seorang guru sejarah memberikan pembelajaran dengan menekankan pendidikan karakter toleransi kepada siswa. Adapun beberapa alasan guru sejarah mengatakan bahwa pentingnya mengajarkan toleransi kepada siswa adalah sebagai berikut. Pertama, keberagaman yang terdapat di Indonesia bisa saja memicu adanya perpecahan, baik itu antar kelompok, antar golongan dan lain sebagainya. Sehingga peran guru sejarah dalam hal ini sebagai fasilitator yang menekankan perlunya memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki antara individu satu dengan yang lainnya. Harapannya, siswa lebih memahami makna dari perbedaan-perbedaan yang terdapat disekitarnya sehingga mencegah terjadinya disintegrasi bangsa dengan alasan apapun. Kedua, toleransi tidak hanya soal toleransi agama namun juga toleransi, menghargai perbedaan terhadap suku, ras, bahasa serta budaya yang berbeda. Penekanannya adalah pada sekolah-sekolah yang terdapat siswa dengan asal suku dan ras yang berbeda. Sehingga pentingnya menekankan pendidikan karakter toleransi juga untuk mendidik siswa agar tidak mudah melakukan tindakan *bullying* ke teman yang berbeda dengannya. Ketiga, mata pelajaran sejarah hampir sama dengan mata pelajaran Pkn di mana sama-sama mengajarkan pentingnya memiliki sikap toleransi, sehingga sudah seharusnya guru sejarah berperan dalam menekankan pendidikan karakter toleransi kepada siswa. dan terus menggaungkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dimana negara Indonesia ini tidak hanya dihuni oleh satu agama saja, tidak hanya terdapat satu golongan tertentu saja namun beragam. Kehidupan masyarakat Indonesia yang plural memberikan pemahaman bahwa dengan perbedaan yang ada kita harus saling menerapkan toleransi.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pada pentingnya menanamkan sejak dini pendidikan menjadi media bagi penghormatan pribadi yang juga menghormati perbedaan orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukanlah semata-mata dirancang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang hanya paham pengetahuan dan punya keterampilan, namun juga

haruslah memiliki karakter yang menghormati manusia serta menekankan pentingnya pendidikan multikultural karena keberagaman itulah yang hidup di Indonesia. Berdasarkan hal itu, maka memang perlu bagi seorang guru sejarah tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa namun juga dapat mengambil muatan pendidikan karakter khususnya toleransi pada setiap materi yang disampaikan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kemdiknas (2011:14) bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan meliputi beberapa langkah dan satu diantaranya adalah terintegrasi dalam mata pelajaran. Bahwa setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, seorang guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan saja kepada siswa. Namun seorang guru perlu kiranya untuk mendidik siswa agar sekolah dapat mencetak generasi penerus yang sesuai dengan Pancasila dan tujuan dari pendidikan nasional yang telah tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003. Salah satu tujuannya ialah untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila. Melalui situs peninggalan sejarah, muatan pendidikan karakter toleransi bisa kita dapatkan. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru sejarah akan muatan pendidikan karakter toleransi tersebut.

Pengetahuan guru sejarah terhadap situs Hindu-Budha di Malang Raya cukup menunjukkan hasil yang bagus. Rata-rata guru sejarah dapat menyebutkan situs peninggalan hindu-budha di Malang Raya dengan tepat, baik itu lokasi situs maupun cerita sejarahnya. Guru sejarah berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya mengenai situs-situs peninggalan hindu-budha di Malang Raya menjelaskan bahwa pada situs peninggalan Hindu-Budha tersebut memiliki muatan pendidikan karakter toleransi. Mereka menjelaskan pula akan pentingnya saling hidup rukun antar umat beragama meskipun pada masa sekarang situs peninggalan hindu-budha yang masih ada tetap digunakan oleh penganutnya yang jumlahnya sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam pembelajaran, beberapa di antaranya menerapkan model pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif dengan produk akhir komik, presentasi drama, presentasi kelompok, serta mengadakan permainan seperti *puzzle*. Guru sejarah setuju bahwa muatan pendidikan karakter toleransi ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini dengan alasan bahwa Indonesia yang memiliki banyak keberagaman agaman, budaya, ras, suku, dan bahasa haruslah dipahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk terpecah belah. Penekanan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya saling menghormati dan menghargai individu yang berbeda dengan kita.

DAFTAR RUJUKAN

Munandar, A. A. 2011. Catuspatha Arkeologi Majapahit. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Munandar, A. A.. 2015. Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Balai Pelestari Cagar Budaya Jawa Timur. 2020. Candi Songgoriti. (online), (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/candi-songgoriti/>), diakses 17 Juli 2023.
- Balai Pelestari Cagar Budaya Jawa Timur. 2022. Arca Ganesha Karangates. (online), (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/arca-ganesha-karangates/>), diakses 17 Juli 2023.
- Creswell, JW. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. 2010. Model-Model Pembelajaran. Jakarta : Depdiknas.
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Yang Di Sempurnakan. Bandung: Pt Remaja
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas
- Kochhar. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta: PT Grasindo.
- Munandar, A. A. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi Dan Falsafah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2019. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Balai Pustaka. Rosdakarya.
- Saputra, Y. M dan Ridyanto. 2005. Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK. Jakarta: Depdikbud.
- Soekmono. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Soviyani, Aris. 1995. Candi Badut dan Pemugarannya. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Suwardono. 2001. Buku Petunjuk Kunjungan Wisata Candi Singosari. Malang: CV Sigma Media.
- Tirtarahardja, U & Sulo. 2008. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.